

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, fenomena hadirnya perbankan syariah di dunia, khususnya di Indonesia tidaklah menjadi suatu hal yang baru. Bahkan, perbankan syariah masih menjadi perbincangan hangat di tengah gejolak ekonomi kapitalis yang saat ini sedang menuai banyak kritikan tajam. Selain itu, bank syariah yang sistem operasionalnya didasarkan pada syariat Islam menjadi perhatian banyak akademisi untuk mengkaji lebih dalam tentang sistem ekonomi Islam khususnya perbankan syariah. Namun sayangnya, masyarakat Indonesia yang 87,18% merupakan pemeluk agama Islam (www.bps.go.id) kurang menaruh kepercayaan terhadap industri perbankan syariah. Berkaca dari perbandingan jumlah penduduk Muslim hingga tahun 2010 sebesar 87,18% dan *market share* perbankan syariah di Indonesia hingga tahun 2013 sebesar 6% (www.bi.go.id), maka jika diasumsikan seluruh nasabah perbankan syariah adalah Muslim, hanya 6% penduduk muslim di Indonesia yang tertarik pada perbankan syariah.

Menurut *outlook* perbankan syariah 2014, telah terjadi perlambatan pertumbuhan sebesar 34,1% dalam industri perbankan syariah di Indonesia. (www.bi.go.id) Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ascarya pada tahun 2008, SDM Perbankan Syari'ah di Indonesia lebih rendah secara kualitas dibandingkan dengan Malaysia. Dengan demikian, menunjukkan peningkatan

SDM setiap tahunnya belum diiringi dengan perbaikan kualitas yang memadai. Salah satu kasus yang paling mengejutkan mengenai perbankan syariah adalah terjadinya kasus penggelapan dana sebesar seratus dua miliar Rupiah yang dilakukan oleh kepala cabang utama, kepala cabang pembantu, *accounting officer*, dan *developer* sebagai mitra di sebuah bank syariah swasta terbesar di Indonesia, yaitu Bank Mandiri Syariah pada Oktober 2013. Tentu saja hal ini membuat masyarakat semakin sulit percaya dengan perbankan syariah secara keseluruhan dan menganggap bahwa bank syariah “sama” dengan bank konvensional.

Padahal seharusnya semua bank baik bank syariah maupun bank konvensional haruslah memiliki tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) yang menjadi acuan sehingga tindakan-tindakan yang dapat merugikan *stakeholder* dapat dihindari. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum, *Good Corporate Governance* memiliki 5 prinsip utama yaitu keadilan, keterbukaan (*transparency*), Akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*) yang mana sesungguhnya poin-poin tersebut merupakan prinsip-prinsip dalam kehidupan dan aktivitas seorang muslim, sehingga seharusnya bank syariah menjadi *pioneer* dalam penerapan *good corporate governance* ini.

Di tengah krisis kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, Bank syariah Mandiri masih mampu meraih *Good Corporate Governance Award* versi

Majalah SWA dan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* berturut-turut mulai dari tahun 2012, 2013, dan yang terbaru adalah pada tahun 2014. (www.banksyariahmandiri.co.id) Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Syariah Mandiri berusaha untuk memperbaiki kinerjanya sehingga mampu meraih penghargaan tersebut. Kasus penggelapan dana pada tahun 2013, nampaknya tidak menjadi kendala berarti bahkan menjadi acuan untuk memperbaiki tata kelola dan kinerja bank Syariah Mandiri.

Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena rentan waktu antara skandal penggelapan dana dan penganugerahan *Good Corporate Governance Award 2014* versi Majalah SWA dan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* hanya terpaut kurang dari 12 bulan atau 1 tahun. Selain itu, hal menarik yang perlu dikaji adalah peranan kepemimpinan dalam membangun dan mendorong terlaksananya *good corporate governance* sehingga bank Syariah Mandiri mampu meraih *award* tersebut.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi terlaksananya *good corporate governance* dalam perbankan, di antaranya adalah budaya organisasi. Lebih spesifik lagi, lingkungan kerja dan budaya organisasi lebih banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan. Pemimpin lah yang dapat membuat sebuah kebijakan yang dapat berpengaruh pada lingkungan kerja dan budaya organisasi suatu perusahaan. pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. (Zainal, 2003:34)

Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Ningrum (2012) menyimpulkan bahwa komitmen organisasi dan gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan dalam sebuah organisasi adalah hal yang penting yang akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan dan pencapaian tujuan organisasi ke depannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan juga berpengaruh dalam mewujudkan tata kelola yang baik dalam perusahaan atau *good corporate governance*.

Pemimpin pada dasarnya adalah tokoh utama yang sangat menentukan kemajuan dan keunggulan kompetitif suatu organisasi. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai manajer yang efektif, namun sekaligus juga menjadi pemimpin transformasional. Pemimpin diharapkan dapat membawa organisasi/institusi mencapai kinerja yang melebihi ekspektasi secara berkelanjutan. (Rivai,2013:149) Pernyataan ini dibuktikan oleh sebuah penelitian oleh Atoyebi Kehinde dkk (2012) yang menyatakan:

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dan *good corporate governance* mempengaruhi kesuksesan sebuah organisasi. Di dalam analisis, kami menemukan bahwa peraturan *good corporate governance* sangat membantu para pengusaha Nigeria untuk berkembang secara finansial. Berdasarkan temuan, kepemimpinan yang efektif dan *good corporate governance* merupakan solusi bagi krisis finansial global, permasalahan organisasi, dan peraturan yang tepat yang dapat menangani peningkatan produktivitas dan perkembangan ekonomi di Nigeria.”

Berdasarkan penelitian tersebut kepemimpinan yang efektif dan *good corporate governance* mempengaruhi kesuksesan sebuah organisasi. Sehingga

antara kepemimpinan dan *good corporate governance* adalah dua hal yang saling berkaitan dalam menentukan tujuan dan kesuksesan sebuah organisasi. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa penerapan aturan-aturan *good corporate governance* akan dapat membantu sebuah organisasi untuk meningkatkan kinerjanya, namun penerapan *good corporate governance* ini tidaklah lepas dari peran kepemimpinan.

Jika memerhatikan teori tentang fungsi dan seorang pemimpin yang digagas dan dilontarkan oleh pemikir-pemikir dari dunia barat, maka kita hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai konsep interaksi, relasi, proses otoritas maupun kegiatan memeranguhi, mengarahkan dan mengordinasi secara horizontal semata. Sementara dalam konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas maupun kegiatan memeranguhi, mengarahkan dan mengordinasi baik secara vertikal maupun horizontal. Kepemimpinan Islami adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. (Rivai dkk, 2013:29)

Penelitian yang ditulis oleh Hassan dkk (2011) menyimpulkan sebagai berikut:

“Given that in Islam, legal and ethical values are integrated, a leader is expected to internalize the Islamic core values and realize them in his organization. Moreover, Islamic core values are implemented in conjunction with task-related values, leading to a comprehensive treatment of organizational leadership. As a logical development, organizational members will confer

legitimacy on the leader and become loyal and committed followers. In this respect, the Conceptual Framework of Islamic Leadership (CFIL), which is in congruence with the concept organization sustainability, is a holistic approach in understanding leadership legitimacy”

Penelitian tersebut menjelaskan mengenai keunggulan dari kepemimpinan Islami yang di dalamnya terdapat integrasi antara ketentuan hukum (aturan) dan etika. Selain itu dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemimpin diharapkan mampu untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman di dalam organisasi yang dipimpinnya. Sehingga, dalam industri perbankan syariah, nilai-nilai syariah Islam tidak hanya menjadi sebuah formalitas yang hanya berlaku di dalam perusahaan, akan tetapi juga mampu diresapi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim.

Oleh karenanya, dengan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi kepemimpinan Islami dan perannya dalam membangun *good corporate governance* di bank syariah. Lebih spesifik, penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam mengenai konsep dari kepemimpinan Islami dan bagaimana konsep tersebut mampu mendorong terlaksananya tata kelola yang baik bagi bank syariah. Penelitian ini diharapkan akan mampu mengembangkan *framework* tentang dimensi kepemimpinan Islami dalam membangun *good corporate governance* di bank syariah.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana implementasi kepemimpinan Islami di Bank Syariah Mandiri Cabang Malang?
2. Bagaimana peranan kepemimpinan Islami terhadap pelaksanaan *Good corporate governance* di Bank Syariah Mandiri cabang Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai:

1. Implementasi kepemimpinan Islami di Bank Syariah Mandiri Cabang Malang
2. Peranan kepemimpinan Islami terhadap pelaksanaan *Good corporate governance* di Bank Syariah Mandiri cabang Malang

1.4. Manfaat Penelitian

Kiranya banyak kegunaan atau manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini yang secara garis besar dapat dipetakan sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah dan mengembangkan *khazanah* keilmuan yang kemudian dapat dijadikan sebagai objek kajian atau pun penelitian lebih lanjut tentang

kepemimpinan dalam perspektif Islam, serta peranannya dalam sebuah organisasi.

2. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran mengenai kepemimpinan Islami dan perannya dalam menjaga kelangsungan sebuah organisasi, khususnya perbankan syariah.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan tentang kepemimpinan Islami serta keunggulannya dalam menjaga keberlangsungan sebuah organisasi serta menjadi pembeda antara bank konvensional dan bank syariah.

